

KERAGAMAN PEKINGAN GAYA YOGYAKARTA: TINJAUAN GARAP DAN TEKNIK TABUHAN

Robby Arsadani^{a,1,*}, Suhardjono^{b,2},

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia

^b Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia

¹ robbyarsadani06@gmail.com *; ² suhardjono81@gmail.com;

* Robby Arsadani

ABSTRAK

Kata kunci
Garap, Pekingan,
Lamba dan Rangkep.

Keywords
Garap, Pekingan,
Lamba and Rangkep.

Penelitian ini membahas tentang adanya keragaman *pekingan* di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta pada irama yang sudah mapan (*dados*), yaitu: irama II atau *dados*, irama III atau *wiled*, dan irama IV atau *rangkep*. Penggunaan metode penelitian deskriptif analisis kualitatif ini untuk menjelaskan *peking* dan *pekingan* dan keragamannya. Adanya keragaman *pekingan* ini merupakan sebab-akibat tidak terealisasikan adanya upaya hasil kesepakatan *pekingan* pada sarasehan tahun 1985-1986 secara menyeluruh di DIY. Penelitian ini terfokus pada *pekingan* yang disajikan pada pertunjukan seni karawitan gaya Yogyakarta di dalam Uyon-Uyon Adiluhung KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, SMKI Yogyakarta, ISI Yogyakarta, dan AKNSB Yogyakarta. Keragaman *pekingan* ini memberikan kekayaan di dalam garap seni karawitan gaya Yogyakarta. Identitas yang digunakan yaitu “*pekingan ndhisiki tabuhan balungan gending*”, baik di dalam *gending garap soran*, *bedhayan*, maupun *lirihan*. Terkesan ada dua pola garap *pekingan*, yaitu: pola *pekingan lamba* dan *rangkep*. Hal ini tidak bisa disalahkan maupun dibenarkan salah satunya, yang ada hanyalah enak atau tidak enak untuk didengarkan maupun dinikmati musikalnya.

YOGYAKARTA'S DIVERSITY OF PEKINGAN STYLES: AN OVERVIEW OF TABHAN'S WORK AND TECHNIQUES

This study discusses the diversity of Pekingan in Yogyakarta-style musical art on established rhythms (dados), namely: rhythm II or dados, rhythm III or wiled, and rhythm IV or rangkep. The use of this qualitative analysis descriptive research method is to explain Peking and Pekingan and their diversity. The existence of this diversity of Pekingan is a cause and effect of not realizing the results of the Pekingan agreement at the 1985-1986 workshop as a whole in DIY. This research focuses on pekingan which is presented in Yogyakarta-style musical performances in Uyon-Uyon Adiluhung KHP Kridhamardawa Yogyakarta Palace, Yogyakarta SMKI, ISI Yogyakarta, and AKNSB Yogyakarta. The diversity of Pekingan gives richness in working on the Yogyakarta-style karawitan art. The identity used is “pekingan ndhisiki wasp balungan gending”, both in the gending working on soran, bedhayan, and softly. It seems that there are two patterns of working on Pekingan, namely: the Pekingan lamba pattern and the rangkep pattern. This can not be blamed or justified either way, there is only good or bad to listen to or enjoy the musical.



1. Pendahuluan

Peking merupakan salah satu *ricikan* gamelan Jawa yang ada di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta. Peking merupakan bagian dari kelompok *ricikan* yang berbentuk saron (bilah), artinya *ricikan* gamelan yang cara menabuhnya dengan satu tangan dan menggunakan alat pemukul yang disebut *gandhén* (Suprpto, 2000: 39). Sajian tabuhan peking lebih populer dengan istilah *pekingan*, yang merujuk pada bentuk dan ragam musikalnya. Keragaman *pekingan* ini terfokus pada sajian gending gaya Yogyakarta yang dimainkan dengan seperangkat gamelan ageng dan sajian garap gendingnya *soran*, *bedhayan*, maupun *lirihan*.

Penelitian ini penulis menentukan dua *locus*, yaitu: Keraton Yogyakarta pada Uyon-Uyon Adiluhung Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang nantinya akan menggunakan istilah “keraton” dan lembaga pendidikan formal seni di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB) Yogyakarta yang nantinya akan menggunakan istilah “lembaga”. Pada tahun 2021 *pekingan* yang diterapkan dan dilestarikan kedua *locus* tersebut sangat beragam sajiannya, sehingga adanya keragaman ini justru membuat kaya akan garap dan teknik tabuhan peking. *Pekingan* tidak ada yang benar dan salah, yang ada hanya enak atau tidak enak untuk didengarkan maupun dinikmati musikalnya.

Pekingan dapat disajikan kapan pun dan di mana pun asalkan dengan pedoman dasar garap seni karawitan gaya Yogyakarta. Permasalahan *pekingan* gaya Yogyakarta sudah pernah dibahas di dalam sarasehan pada tahun 1985-1986 di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) yang mengundang para Empu seni karawitan Keraton Yogyakarta dan menyepakati tabuhan peking menggunakan pola *rangkep* pada bagian irama yang sudah mapan (*dados*). Hasil kesepakatan ini juga sudah dibukukan, namun realita yang ada hingga tahun 2021 *pekingan* di kedua *locus* tersebut masih beragam sajiannya.

2. Metode

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis kualitatif. Metode penelitian ini menggabungkan dua metode penelitian, yaitu: metode penelitian deskriptif analisis dan metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di dalam keragaman *pekingan* ini.

Penulis menggunakan dua tahapan, yaitu: pengumpulan data dan analisis data. Pada tahapan pengumpulan data penulis menggunakan lima pendekatan, yaitu: observasi, wawancara, diskografi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Observasi pada penelitian ini penulis memperhatikan langsung *pekingan* yang ada pada kedua *locus* tersebut. Observasi dalam lembaga penulis pernah menuntut ilmu di Jurusan Karawitan SMKI, lulus tahun 2017 dan di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta angkatan 2017. *Pekingan* yang diajarkan menggunakan pola *rangkep*. Observasi dalam keraton penulis menghadiri langsung pertunjukan seni karawitan Uyon-Uyon Adiluhung KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta dengan tujuan apresiasi perwakilan dari mahasiswa ISI Yogyakarta pada tahun 2018. *Pekingannya* menggunakan pola *lamba* di semua irama pada sajian gending *soran*, *bedhayan*, dan *lirihan*. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang penulis didapatkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Fungsi Peking

Peking mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu: sebagai *pamangku wirama*, mengarang lagu balungan gending, dan identitas seni karawitan gaya Yogyakarta (hasil wawancara dengan Trustho). *Pamangku wirama* di dalam seni karawitan artinya pengemban tugas yang membantu atau mengikuti *ricikan pamurba* (Supanggih, 2002). Peking sebagai *pamangku wirama* artinya sajian tabuhan yang memberikan pengaruh di dalam membantu jalannya irama dengan *layanya* yang dibuat *pamurba irama* agar menjadi tetap (*ajeg*) dan membantu mempertegas (*ajeking*) irama. Menurut Trustho, semakin banyak tabuhan yang pas tempo semakin kuat juga untuk memperkuat irama yang dibuat. Peking sebagai penguat irama karena tabuhannya banyak di antara *ricikan* balungan lainnya dan tabuhannya pas tempo (tidak *nggandhul*).

Peking menggarap balungan gending artinya sajian tabuhan yang suatu saat mengembangkan balungan gending dengan teknik tabuhannya yang *nikeli* dan *ndhisiki* tabuhan balungan gending. Menggarap balungan gending merujuk pada *pekingan* yang membuat lagu dengan mengacu pada bentuk susunan balungan gending. Teknik *nglagu* ini menggunakan nada terdekat di atas maupun di bawahnya nada pokok pada suatu gending (balungan gending). Hal ini sangat terdengar bahkan terlihat di bagian balungan gending *pin* dengan irama yang pelan. Namun ada juga *pemeking* yang menggarap sajian *pekingan* pada balungan gending *mlampah*. Peking menggarap lagu balungan gending pada penelitian ini ada dua ragam, yaitu dengan pola tabuhan *lamba* dan *rangkep*. *pekingan nglagu* ini bersifat luwes, namun di dalam *pekingan miraga* tabuhannya sekarang sudah dibakukan dan tabuhannya khusus pada gending yang digarap dengan *imbal demung*.

Peking sebagai identitas tabuhan seni karawitan gaya Yogyakarta artinya tabuhan yang memiliki ciri khas tersendiri. Tabuhan peking setiap *seleh* tabuhan terakhir *tikelnya* selalu bersamaan dengan *seleh* tabuhan balungan gending. Salah satu contoh peking sebagai identitas tabuhan di dalam seni karawitan gaya Yogyakarta yaitu: seseorang akan menebak sajian suatu gending dengan cara mendengarkan bahkan melihat *pekingannya*. Hal ini dikarenakan suaranya yang sangat menonjol (nada paling tinggi di dalam kelompok *ricikan* balungan) dan tabuhannya banyak. Dengan demikian peking sangat berpengaruh dan sangat berperan penting di dalam penunjuk seni karawitan gaya Yogyakarta.

3.2 Bentuk Gending

Balungan adalah nada-nada pokok dalam notasi gending karawitan jawa yang dimainkan dengan perangkat musik tertentu (Daring, 2016). Balungan gending adalah kerangka gending atau lagu pokok yang berwujud melodi dan membentuk satu kesatuan (*gatra-gatra*), yang digunakan sebagai dasar atau pedoman untuk tabuhan pada *ricikan* gamelan (Rokhayatun, 1987: 14). Bentuk susunan balungan gending ini tersusun melalui *gatra*, artinya wujud pengelompokan fisik yang di dalamnya terdapat empat tabuhan pokok gending tersebut (Supanggih, 2009: 77). Unsur balungan ada tiga, yaitu: balungan *nibani* atau *lamba*, lugu, dan *ngracik* atau *mlampah* (Suprpto, 2000: 56). Ketiga unsur balungan tersebut di dalamnya terdapat teknik tabuhan *ricikan* balungan yang bermacam-macam. Teknik tersebut yaitu: tabuhan *lamba*, *dados*, *ngracik*, *neceg*, *napas*, *ngencot*, *mengkal*, *nyampar* atau *nyarug*, dan *minjal* (Rokhayatun, 1987: 30-39). Berkaitan dengan *pekingan*, balungan gending ini sangat berpengaruh di dalam penggarapannya, karena balungan gending merupakan pedoman dasar untuk sajian peking.

1. Balungan Gending Nibani

Balungan gending *nibani* yaitu bentuk susunan balungan gending yang di setiap satu *gatranya*, bagian tabuhan ganjilnya kosong atau *pin* atau titik (Supanggih, 2009: 57). Balungan *nibani* yaitu bentuk susunan balungan gending yang di setiap satu *gatranya*, bagian tabuhan ganjilnya kosong atau *pin* (titik) (Supanggih, 2009: 57). Berikut balungan gending *nibani* pada Gending Bondhet Laras Slendro Pathet Nem Kendangan Sarayuda di *gatra* pertama *kenongan* pertama bagian *Dhawah*:

Bg : . 6 . 5

2. Balungan Gending *Mlaku* atau *Mlampah*

Balungan gending *mlaku* atau *mlampah* yaitu bentuk susunan balungan gending yang di dalam satu *gatranya* atau lebih, semuanya atau hampir semuanya dipenuhi dengan balungan gending (Supanggih, 2009: 56). Balungan *mlaku* yaitu bentuk susunan balungan gending yang di dalam satu *gatranya* atau lebih, semuanya atau hampir semuanya dipenuhi dengan balungan gending (Supanggih, 2009 :56). Berikut balungan gending *mlaku* atau *mlampah* pada Gending Asmaradana Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *gatra* pertama dan kedua *kenongan* pertama bagian irama II:

Bg : 2 1⁺ 2 6 2 1⁺ 2 3[^]

3. Balungan Gending *Ngracik*

Balungan gending *ngracik* yaitu bentuk susunan balungan gending yang memiliki harga setengah tabuhan (dari balungan *mlaku*) pada semua balungan salah satu atau lebih bagian dari gending (Supanggih, 2009 :59). Balungan gending berdasarkan tabuhan *ngracik* merupakan tabuhan balungan gending yang kelipatan dari balungan *mlampah* (Rokhayatun, 1987: 35). Berikut balungan gending *ngracik* pada Gending Srikaton Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *gatra* pertama dan kedua *kenongan* pertama bagian irama II:

Bg. *Ngracik* : 5 6

5	3 ⁺	2	1	2	1	3	5	6	5 ⁺	3	2	1	2 [^]
---	----------------	---	---	---	---	---	---	---	----------------	---	---	---	----------------

Bg. *Mlampah* : 5 3 2 1 3 5 3 2

gatra pertama *gatra* kedua

4. Balungan Gending *Pin* atau *Napas* dengan Teknik Tabuhan *Ricikan* Balungan *Ngencot*

Balungan gending ini adalah bentuk susunan balungan gending yang *pinnya* diapit dengan balungan kembar (Rokhayatun, 1987: 37). Teknik tabuhan ini terjadi pada balungan gending *pin* atau *napas* yang jumlahnya satu, dua, bahkan tiga yang diapit dengan nada kembar dan berda di irama yang sudah mapan (*dados*). Berikut adalah contoh balungan gending *pin* atau *napas* dengan teknik *ngencot* pada umumnya:

Gending Semar Mantu Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *gatra* pertama dan kedua *kenongan* pertama bagian irama II.

Bg : 2 1 2 . 2 1 5 3 2 1 2 . 2 1 5 6[^]

T.ngct : 2 1 2 $\overline{\text{X}}\overline{\text{X}}$ 2

1	5
---	---

 3 2 1 2 $\overline{\text{X}}\overline{\text{X}}$ 2 1

5	6 [^]
---	----------------

T. *ngencot* T. *ngencot*

5. Balungan Gending *Mengkal*

Balungan gending *mengkal* adalah tabuhan balungan gending terdapat di hitungan ganjil dalam setiap *gatranya* diapit nada *wela* (kosong), atau suatu *gatra* yang *dhongnya* (seleh berat) kosong (Rokhayatun, 1987: 38). Pengertian ini sama pada bentuk susunan balungan gending *pin mundur*, yaitu bentuk susunan balungan gending yang di mana dalam satu *gatra* atau lebih terdapat dua nada pokok gending terletak pada tabuhan ganjil (Kriswanto, 2008: 90). Berikut balungan gending *pin* dengan teknik tabuhan *mengkal* pada Gending Jagung-Jagung Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *gatra* pertama dan kedua *kenongan* pertama *gongan* kedua bagian irama II dengan bentuk balungan *ngracik*:

Bg : i 5 6 . 5 . 3 . 2 . 5 3 2 1 2 6[^]

gatra pertama *gatra* kedua

↓

Bg. *Mengkal*

6. Balungan Gending *Nyampar* atau *Nyarug*

Balungan gending *nyampar* atau *nyarug* yaitu bentuk susunan balungan gending yang mempunyai tanda harga 1/2 dan berada di antara nada yang berbeda (Rokhayatun, 1987: 39). Berikut balungan gending *nyampar* atau *nyarug* pada Gending Gambirsawit Sembung Gilang Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Candra di *gatra* kedua dan ketiga *kenongan* pertama bagian *Dados*:

$$\text{Bg} \quad : \quad 1 \ 2 \ 1 \ \overline{6\dot{1}} \quad \boxed{5\overline{6\dot{1}} \ 5 \ 2}$$

Bg. *Nyampar/nyarug*

7. Balungan Gending *Minjal*

Bentuk susunan balungan gending yang berada di antara dua nada yang sama yang tabuhannya 1/2 harga nada (Rokhayatun, 1987: 39). Berikut balungan gending dengan teknik *minjal* pada Gending Emeng Laras Slendro Pathet Nem Kendangan Ladrang di *gatra* kedua *kenongan* pertama *gongan* kedua bagian *Dados*:

$$\text{Bg} : 6 \ \overset{+}{\dot{1}} \ 6 \ 5 \quad \overset{+}{\overline{353}} \ 2 \ \boxed{1} \text{ (Priyono, 2015: 18).}$$

Bg. *minjal*

Kesimpulannya bentuk susunan balungan gending yang tertera di atas adalah bentuk susunan balungan gending yang harus diperhatikan di dalam menggarap maupun menyajikan *pekingan* gaya Yogyakarta.

3.3 *Pekingan*

Pada dasarnya tabuhan peking juga bernada *mbalung* (menurut apa adanya balungan gending), juga disebut tabuhan *nikeli* (berlipat ganda) dan *ndhisiki* (mendahului), karena setiap nada balungan gending ditabuh ulang dua kali dengan mendahului (Suprpto, 2000: 71). Teknik tabuhan peking memiliki tujuh macam, yaitu: *nikeli ndhisiki nitir lamba*, *nitir rangkep*, *lugu lamba*, *lugu rangkep*, *nglagu lamba*, *nglagu rangkep*, dan *miraga*.

1. *Nikeli ndhisiki nitir lamba*

Teknik tabuhan *nikeli ndhisiki nitir lamba* yaitu sajian tabuhan peking gaya Yogyakarta yang tabuhannya terus menerus dengan menabuh nada terakhir atau nada sebelum balungan gending *pin* (titik) dengan tabuhan dua kali keras dan dua kali pelan (*lirih*) (Suprpto, 2000: 62). Tabuhan peking *nikeli ndhisiki nitir lamba* disajikan pada bentuk balungan gending *pin* yang jumlahnya satu, dua, maupun tiga di dalam satu *gatranya*. Contohnya pada balungan gending *nggantung* di dalam Gending Ladrang Sri Slamet Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang *gatra* pertama *kenongan* kedua bagian *Umpak* dengan irama II:

$$\text{Bg} \quad : \quad 3 \quad \overset{+}{3} \quad \cdot \quad \overset{\sim}{\cdot}$$

$$\text{P.t.lb} \quad : \quad 3 \ 3 \quad \boxed{\cancel{3} \ \cancel{3} \ 3 \ 3 \ \cancel{3} \ \cancel{3}}$$

P. *nitir lamba*

Keterangan: Tabuhan yang bergaris bawah dan dicoret “/” tabuhannya *lirih*.

2. *Nikeli ndhisiki nitir rangkep*

Pengertian teknik tabuhan peking *nikeli ndhisiki nitir rangkep* sama pada *nitir lamba*, perbedaannya hanya terdapat pada pola tabuhannya, yaitu *lamba* dan *rangkep*. *Nikeli ndhisiki nitir rangkep* ini tabuhannya dua kali lipatnya *nikeli ndhisiki nitir lamba*. Contohnya pada balungan gending *nggantung* di dalam Gending Ladrang Wilujeng Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang *gatra* pertama *kenongan* kedua bagian *Umpak* dengan irama II:

Bg : 3 3 . .

P.t.rp : 3333 3333 3333 3333

P. nitir lamba

Keterangan: Tabuhan yang bergaris bawah dan dicoret “ / ” tabuhannya *lirih*.

3. Nikeli ndhisiki lugu lamba

Nikeli ndhisiki lugu lamba yaitu sajian tabuhan peking yang jumlah sajiannya dua tabuhan peking di dalam satu tabuhan balungan gending dengan menyesuaikan bentuk susunan balungan gending dan iramanya. Teknik *pekingan* ini disajikan pada bentuk susunan balungan gending *mlaku* atau *mlampah* dengan irama II atau *dados*, irama III atau *wiled*, dan irama IV atau *rangkep*. Contohnya pada balungan gending *mlaku* atau *mlampah* di dalam Gending Asmaradana Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *kenongan* pertama bagian irama II dengan irama *dados*:

Bg : 2 1 2 6 2 1 2 3

P.lu.lb : 2 2 1 1 2 2 6 6 2 2 1 1 2 2 3 3

4. Nikeli ndhisiki lugu rangkep

Teknik tabuhan peking ini pengertiannya sama dengan teknik *pekingan nikeli ndhisiki lugu lamba*. *Pekingan* ini merupakan kelipatan dari *pekingan nikeli ndhisiki lugu lamba*. Contohnya pada balungan gending *mlaku* di dalam Gending Srikaton Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang di *kenongan* pertama bagian *Dados* dengan irama II atau *dados*:

Bg : 5 3 2 1 3 5 3 2

P.lu.rp : 5533 5533 2211 2211 3355 3355 3322 3322

5. Nikeli ndhisiki nglagu lamba

Nikeli ndhisiki nglagu lamba yaitu sajian tabuhan peking membuat lagu yang rangkaian nadanya tidak jauh dari nada pokok gending. Hal ini disajikan pada bentuk balungan gending *pin*. Pada balungan gending *nibani* bagian *dhawah pekingannya* memang harus *nglagu*, apabila garapnya bukan *imbal demung*, sehingga harus membuat lagu untuk mengisi ruang irama dan memperindah rasa musikal pada sajian gending. Contohnya pada balungan gending *nggantung* di dalam Gending Ladrang Wilujeng Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang *gatra* pertama *kenongan* kedua bagian *Umpak* dengan irama II atau *dados*:

Bg : 3 3 . .

P.la.lb : 5 5 3 3 2 2 3 3

6. Nikeli ndhisiki nglagu rangkep

Nikeli ndhisiki nglagu rangkep ini pengertian sama dengan teknik tabuhan *nikeli ndhisiki nglagu lamba*. Teknik tabuhan ini merupakan kelipatan dari teknik *nikeli ndhisiki nglagu lamba*. Contohnya pada balungan gending *nggantung* di dalam Gending Ladrang Wilujeng Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang *gatra* pertama *kenongan* kedua bagian *Umpak* dengan irama II:

Bg : 3 3 . .

P.la.rp : 5533 5533 2233 5533

7. Nikeli ndhisiki miraga

Nikeli ndhisiki miraga adalah sajian tabuhan peking yang mengacu pada *seleh* balungan gendingnya. *Pekingan* ini merupakan tabuhan khusus yang sajiannya hanya pada garap *imbal demung*. Contohnya pada balungan gending *nibani* dengan teknik *imbal demung* dan saron *pancer* di dalam Gending Ngeksiminulya Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Candra *gatra* pertama dan kedua *kenongan* pertama bagian *Dhawah* dengan irama *wiled* (R. L. W. Karahinan, 2001 :78):

a. Versi I; seperti *imbal demung*

Bg	:	.	6	.	5	.	3	.	2							
			+				+									
P.m 1/4	:	6	6	6	5	5	6	5	3	3	5	3	2	2	3	2
P.m 1/8	:	66	66	66	55	55	66	55	66	55	33	33	53	22	33	22

b. Versi II; mengikuti *pancer-selehnya* saron ricik

Bg	:	.	6	.	5	.	3	.	2								
			+				+										
Sr. pcr	:	1	6	1	5	1	3	1	2								
P.m 1/4	:	1	1	6	6	1	1	5	5	1	1	3	3	1	1	2	2
P.m 1/8	:	11	66	11	66	11	55	11	55	11	33	11	33	11	22	11	22

Keterangan:

“*Pancer* di atas adalah *pancer barang ageng*, masih banyak lagi tabuhan *pancer* yang dapat disajikan sehingga *pancernya* menyesuaikan keterangan yang ada pada notasi maupun menyesuaikan rasa musikal pada gending”.

Hal ini pernah dejumpai oleh Trustho di masyarakat umum dan pernah disajikan di dalam Keraton Yogyakarta oleh R.B. Tejobrongto (penulis dapatkan data tersebut ketika mewawancarai beliau-beliaunya).

c. Versi III: seperti *ngenyut* atau *nggemaki*

Bg	:	.	6	.	5	.	3	.	2					
			+				+							
P.m 1/4	:	6	6	6	5	5	5	3	3	3	2	2	2	.
P.m 1/8	:	666	666	666	555	555	555	333	333	333	222	222	222	.

Hal ini pernah dejumpai oleh M.W. Susilomadyo di dalam Keraton Yogyakarta selama mengabdikan diri di Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa, *pekingan* ini menurut beliau sangat terpengaruh dari *pedalangan*, dan sajiannya seperti *Suroboyonan* (hasil wawancara dengan M.W. Susilomadyo).

Dari ketiga versi *pekingan miraga* tersebut sudah ada pembakuan yang digunakan yaitu versi I, baik di keraton, lembaga, maupun masyarakat umum. Dengan demikian *pekingan miraga* menggunakan tabuhan yang versi pertama.

3.4 Keragaman *Pekingan* Gaya Yogyakarta

Dalam seni karawitan tidak ada yang bisa menyalahkan tabuhan, bahkan para seniman maupun para empu seni karawitan menggunakan semboyan “*kepenak apa ora kepenak*”. artinya di dalam seni karawitan yang dicari adalah keharmonian percampuran nada dari *ricikan* gamelan Jawa sehingga membangun rasa musikal gending. Berikut adalah deskriptif analisis garap dan teknik tabuhan

keragaman *pekingan* di dalam suatu gending gaya Yogyakarta pada bagian irama II atau *dados*, irama III atau *wiled*, dan irama IV atau *rangkep*.

1. Irama II atau *Dados*

Bagian ini mendeskripsikan *pekingan* khususnya pada irama II atau *dados* yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gendingnya.

a. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Jagung-Jagung Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang Kendang Kalih.

Bagian Irama II: balungan *ngracik*

$$\begin{array}{cccc}
 \parallel & \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \cdot 5 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 3 \end{array} \begin{array}{c} \widehat{\cdot 6 \cdot 2} \end{array} \\
 & \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \cdot 5 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 3 \end{array} \begin{array}{c} \widehat{\cdot 6 \cdot 2} \end{array} \\
 & \begin{array}{c} + \\ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 2 \ 1 \ 2 \ 6 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 1 \ 2 \ 3 \end{array} \begin{array}{c} \widehat{2 \ 1 \ 2 \ 6} \end{array} \\
 & \begin{array}{c} + \\ \dot{1} \ 5 \ 6 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 3 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 2 \cdot 5 \ 3 \end{array} \begin{array}{c} \widehat{2 \ 1 \ 2 \ 6} \end{array} \\
 \\
 & \begin{array}{c} + \\ \dot{1} \ 5 \ 6 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 3 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 2 \cdot 5 \ 3 \end{array} \begin{array}{c} \widehat{2 \ 1 \ 2 \ 6} \end{array} \\
 & \begin{array}{c} + \\ \dot{1} \ 5 \ 6 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 5 \cdot 3 \cdot \end{array} & \begin{array}{c} + \\ 2 \cdot 5 \ 3 \end{array} \begin{array}{c} \widehat{2 \ 1 \ 2 \ 6} \end{array} \\
 & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot 1 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 3 \cdot 2 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 3 \cdot 1 \end{array} \begin{array}{c} \widehat{\cdot 3 \cdot 2} \end{array} \\
 & \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 3 \end{array} & \begin{array}{c} \cdot 6 \cdot 5 \end{array} & \begin{array}{c} + \\ \cdot 6 \cdot 3 \end{array} \begin{array}{c} \widehat{\cdot 6 \cdot 2} \end{array} \parallel
 \end{array}$$

1) Balungan gending *mlaku*.

BG	6	3 ⁺	6	5	6	3 ⁺	6	2 [^]
P.lu.lb	6 6	3 3	6 6	5 5	6 6	3 3	6 6	2 2
P.lu.rp	6633	6633	6655	6655	6633	6633	6622	6622
P.la.rp	6633	5533	5566	3355	6633	5533	5566	5522

2) Balungan gending *ngracik*.

BG	5 6	5 3 ⁺	2 1	2 6 [^]	· 1	2 3 ⁺	2 1	2 6 [^]	
P.t.lb	5566	5533	2211	2266	66 11	2233	2211	2266	
P.lu.lb	5566	5533	2211	2266	66	11	2233	2211	2266
P.la.lb	5566	5533	2211	2266	2211	2233	2211	2266	

3) Balungan gending *mengkal*.

BG	i 5 6 . 5 . 3 .	2 . 5 3 2 1 2 6
P.t.lb	ii55 6666 5555 3333	2222 5533 2211 2266
P.lu.lb	ii55 6666 5555 3333	2222 5533 2211 2266
P.la.lb	ii55 ii66 ii55 6633	5522 5533 2211 2266

4) Balungan gending *nibani* dengan teknik tabuhan saron ricik *pancer barang alit*.

BG	i 3 i 1	i 3 i 2
P.m 1/4	3 3 5 3 1 1 2 1	3 3 5 3 2 2 3 2
P.m 1/8	3355 3353 1122 1121	3355 3353 2233 2232

5) Balungan gending campuran dari *lamba* ke *ngracik*.

BG	6 3 6 2	5 6 5 3 2 1 2 6
P.lu.lb	6 6 3 3 6 6 2 2	5566 5533 2211 2266
P.lu.rp	6633 6633 6622 6622	5566 5533 2211 2266
P.la.rp	6633 6633 5566 5522	5566 5533 2211 2266

6) Balungan gending campuran dari *ngracik* ke *lamba*.

BG	2 . 5 3 2 1 2 6	3 1 3 2
P.lu.lb	2222 5533 2211 2266	3353 1121 3353 2232
atau	sama dengan atas	1122 1121 2233 2232
P.lu.lb	2222 5533 2211 2266	3353 1121 3353 2232
atau	sama dengan atas	1122 1121 2233 2232
P.lu.rp	2222 5533 2211 2266	3353 1121 3353 2232
atau	sama dengan atas	1122 1121 2233 2232
P.la.rp	2222 5533 2211 2266	3353 1121 3353 2232

b. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Thathit Kumenyar Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Ladrang Kendang Kalih.

Bagian *Dados*:

3	5	2	3	5	6	5	3	6	1	6	5	3	2	3	2
5	3	2	1	3	5	3	2	5	3	2	3	5	6	1	6

$$\begin{array}{cccc} \overline{1}6\overset{+}{i}6 \cdot & 6\overset{+}{i}6\overset{\wedge}{5} & 6\overset{+}{i}6\overset{\sim}{\cdot} & 6\overset{+}{5}6\overset{\wedge}{3} \\ 6\overset{+}{5}3\overset{\sim}{6} & 5\overset{+}{3}2\overset{\wedge}{3} & 1\overset{+}{1}3\overset{\sim}{5} & 6\overset{+}{i}5\overset{\wedge}{\textcircled{6}} \parallel \end{array}$$

1) Balungan gending *mlaku*.

BG	3	⁺ 5	2	3	5	⁺ 6	5	[∧] 3
P.lu.lb	3 3	5 5	2 2	3 3	5 5	6 6	5 5	3 3
P.lu.rp	3355	3355	2233	2233	5566	5566	5533	5533
P.la.rp	5533	6655	3322	5533	6655	i166	i155	2233

2) Balungan gending *minjal*.

BG	$\overline{1}6\overset{+}{i}$	6	\cdot	6	⁺ i	6	[∧] 5
P.t.lb	i i i i	6 6	6 6	6 6	i i	6 6	5 5
P.t.rp	iiii	66ii	6666	6666	66ii	66ii	6655
P.lu.lb	i i i i	6 6	6 6	6 6	6 6	i i	6 6
P.lu.rp	iiii	66ii	6666	6666	66ii	66ii	6655
P.la.lb	i i	6 6	i i	6 6	6 6	i i	6 6
P.la.rp	iiii	66ii	5566	i166	55ii	66ii	6655
atau	55ii	66ii	6655	i166	55ii	66ii	6655

3) Balungan gending *pin* dengan teknik tabuhan *ricikan* balungan *ngencot*.

BG	6	⁺ i	6	$\overline{6\ 6}$	6	5	⁺ 6	[∧] 3
P.t.lb	6 6	i i	6 6	6 6	6 6	5 5	6 6	3 3
P.t.rp	66ii	66ii	6666	6666	6655	6655	6633	6633
P.lu.lb	6 6	i i	6 6	6 6	6 6	5 5	6 6	3 3
P.lu.rp	66ii	66ii	6666	6666	6655	6655	6633	6633
P.la.lb	6 6	i i	5 5	6 6	6 6	5 5	6 6	3 3
P.la.rp	i166	55ii	5566	i166	5566	i155	i166	5533
atau	66ii	66ii	6655	i166	5566	i155	6633	5533

c. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Boyong Laras Slendro Pathet Manyura Kendangan Lahela Kendang Satunggal.

Bagian *Dados*:

$$\begin{array}{cccc}
\| \quad \overline{356} \cdot \overline{62} & \overline{356} \ 5 \ 3 & 6 \ 5 \ 3 \ 5 & 3 \ 2 \ 3 \ \widehat{2} \\
\overline{356} \cdot \overline{62} & \overline{356} \ 5 \ 3 & 6 \ 5 \ 3 \ 5 & 3 \ 2 \ 3 \ \widehat{(2)} \\
\overline{356} \cdot \overline{62} & \overline{356} \ 5 \ 3 & 6 \ 5 \ 3 \ 5 & 3 \ 2 \ 3 \ \widehat{2} \\
\overline{356} \cdot \overline{62} & \overline{356} \ 5 \ 3 & 6 \ 5 \ 3 \ 5 & 2 \ 3 \ 5 \ \widehat{(6)} \|
\end{array}$$

Bagian *Ngelik*:

$$\begin{array}{cccc}
. \ . \ 6 \ . & 6 \ 6 \ . \ . & 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 & 3 \ 3 \ 5 \ \widehat{6} \\
. \ \dot{1} \ 6 \ 5 & 3 \ 3 \ . \ 5 & 6 \ \dot{1} \ 5 \ 6 & 5 \ 3 \ 2 \ \widehat{(3)} \\
. \ 5 \ 6 \ \dot{1} & . \ . \ 1 \ 2 & 3 \ 2 \ 1 \ 6 & \dot{1} \ 5 \ 2 \ \widehat{3} \\
5 \ 6 \ . \ \dot{1} & 6 \ 5 \ 3 \ 2 & 1 \ 2 \ 3 \ 2 & 1 \ 2 \ 1 \ \widehat{(6)} \\
3 \ 5 \ 2 \ 3 & 6 \ 5 \ 3 \ 2 & 3 \ 5 \ 2 \ 3 & 1 \ 2 \ 1 \ \widehat{6} \\
2 \ 2 \ 3 \ 2 & 5 \ 3 \ 2 \ 1 & 3 \ 2 \ 6 \ 5 & 3 \ 2 \ 3 \ \widehat{(2)} \|
\end{array}$$

1) Balungan gending *nyarug*.

BG	$\overline{3 \ 5 \ 6} \ . \ \overline{6 \ 2}$
P.t.lb	3 3 6 6 6 6 6 6
P.t.rp	3366 5566 6666 6666
P.lu.lb	3 3 6 6 6 6 6 6
P.lu.rp	3366 3366 6666 6666
P.la.lb	3 3 6 6 5 5 6 6
P.la.rp	3366 5566 5566 $\dot{1}\dot{1}66$
atau	3366 3366 $\dot{1}\dot{1}66$ 5566

2) Balungan gending *nyarug* dan *nyampar*.

BG	$\overline{3 \ 5 \ 6} \ . \ \overline{6 \ 2 \ 3 \ 5 \ 6} \ 5 \ 3$
----	---

P.t.lb	3 3	6 6	6 6	6 6	3 3	6 6	5 5	3 3
P.t.rp	3366	5566	6666	6666	2233	5566	5533	5533
P.lu.lb	3 3	6 6	6 6	6 6	3 3	6 6	5 5	3 3
P.lu.rp	3366	3366	6666	6666	3366	3366	5533	5533
P.la.lb	3 3	6 6	5 5	6 6	3 3	6 6	5 5	3 3
P.la.rp	3366	5566	5566	i i 66	2233	5566	5533	5533
atau	3366	3366	i i 66	5566	2233	5566	5533	2233

3) Balungan gending *nggantung*.

BG	.	.	6	.	6	6	.	.
P.t.lb	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6
atau	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6
P.t.rp	6666	6666	6666	6666	6666	6666	6666	6666
atau	66 66	66 66	66 66	66 66	66 66	66 66	66 66	66 66
P.lu.lb	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6	6 6
P.lu.rp	6666	6666	6666	6666	6666	6666	6666	6666
P.la.lb	5 5	6 6	i i	6 6	5 5	6 6	5 5	6 6
atau	i i	6 6	5 5	6 6	5 5	6 6	i i	6 6
P.la.rp	5566	i i 66	i i 66	5566	5566	5566	i i 66	5566
atau	i i 66	5566	5533	5566	5566	i i 66	5533	5566

4) Balungan gending *mlaku*.

BG	6	5	3	5 ⁺	3	2	3	2 [^]
P.lu.lb	6 6	5 5	3 3	5 5	3 3	2 2	3 3	2 2
P.lu.rp	6655	6655	3355	3355	3322	3322	3322	3322
P.la.lb	6 6	5 5	3 3	5 5	3 3	2 2	1 1	2 2
P.la.rp	6655	3355	3355	6655	3322	3322	1122	3322

2. Bagian irama III dan *wiled*

Bagian ini mendeskripsikan *pekingan* khususnya pada irama II atau *dados* yang menyesuaikan bentuk susunan balungan gendingnya.

a. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Gambirsawit Sembung Gilang Laras Slendro Pathet Sanga Kendangan Candra, Kendang Satunggal.

Bagian *Dhawah*:

$$\begin{array}{cccccccc} \parallel & i^{+} & 6 & i^{+} & 6 & 1121 & 3216i & 56i52 & 532i \\ & i^{+} & 6 & i^{+} & 6 & 1121 & 3216i & 56i52 & 532i \\ & 66.6 & 2126 & 232i & 3216 & 2312 & 5321 & 56i2 & 1635 \parallel \end{array}$$

(Priyono, 2016 :145-146).

1) Balungan gending *mlaku*.

BG	i	6	5	2 ⁺	6	i	6	5
P.lu.lb	i i	6 6	5 5	2 2	6 6	i i	6 6	5 5
P.lu.rp	ii66	ii66	5522	5522	66ii	66ii	6655	6655
P.la.rp	ii66	5566	5522	3322	1166	55ii	6655	3355

2) Balungan gending *nyarug*.

BG	1	2	1	6	i 5	6 i	5	2 ⁺
P.lu.lb	1 1	2 2	1 1	6 6	ii55	66ii	5 5	2 2
P.lu.rp	1122	1122	1166	ii66	ii55	66ii	5522	5522
P.la.rp	1122	3322	3311	2266	ii55	66ii	5522	3322

3) Balungan gending *nggantung*.

BG	6	6	.	6 ⁺
P.t.lb	6 6	6 6	6 6	6 6
P.t.rp	6666	6666	6666	6666
P.lu.lb	6 6	6 6	6 6	6 6
P.lu.rp	6666	6666	6666	6666
P.la.lb	3 3	6 6	5 5	6 6
P.la.rp	3366	5566	55ii	5566

b. Deskriptif analisis *pekingan* pada Gending Irim-Irim Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Sarayuda, Kendang Satunggal.

Bagian *Dhawah*:

$$\parallel \cdot \overset{-}{3} \cdot \overset{+}{7} \quad \cdot \overset{-}{3} \cdot \overset{+}{2} \quad \cdot \overset{-}{3} \cdot \overset{+}{6} \quad \cdot \overset{-}{3} \cdot \overset{+}{2} \parallel$$

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} & \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} & \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} & \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 7 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 7 \cdot 2 \\
 \\
 \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} & \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} & \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} & \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \\
 \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 7 \cdot 2 & \cdot 7 \cdot 6 \\
 \\
 \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} & \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} & \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} & \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} + \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \begin{array}{c} - \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \end{array} \\
 \cdot 5 \cdot 7 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 7 \cdot 6 & \cdot 3 \cdot \widehat{2} \parallel
 \end{array}$$

(Suryandaru, 2013 :71-72).

Balungan gending *nibani* dengan teknik tabuhan saron ricik *pancer*.

BG	-	+	-	7	-	+	-	2
P.la.lb	2 2	3 3	2 2	7 7	6 6	5 5	3 3	2 2
P.la.rp	2233	5533	2277	6677	5566	5533	6655	3322

4. Kesimpulan

Keragaman pekingan gaya Yogyakarta sangat terpengaruh pada *pemeking*, penggarap gending, *ivent*, *locus*, dan kesepakatan suatu kelompok seni. Pedoman dasar *pekingan* gaya Yogyakarta yaitu: fungsi peking, teknik tabuhan peking, penyesuaian bentuk susunan balungan gending berdasarkan teknik tabuhan *ricikan* balungan, dan penyesuaian irama. Fungsi peking ada tiga, yaitu: *pamangku wirama*, penggarap balungan gending, dan sebagai identitas seni karawitan gaya Yogyakarta. Teknik tabuhan peking ada tujuh, yaitu: *nikeli ndhisiki nitir lamba*, *nitir rangkep*, lugu *lamba*, lugu *rangkep*, *nglagu lamba*, *nglagu rangkep*, dan *miraga*. Penyesuaian bentuk susunan balungan gending berdasarkan teknik tabuhan *ricikan* balungan ada delapan bentuk, yaitu: *lamba* atau *nibani*, *mlaku* atau *mlampah*, *ngracik*, *ngencot*, *mengkal*, *nyarug* atau *nyampar*, *minjal*, dan *pancer*. Dengan demikian keragaman *pekingan* gaya Yogyakarta tidak ada yang benar maupun salah, yang ada hanyalah enak atau tidak enak untuk didengarkan dan dinikmati musikalnya, sehingga keragaman *pekingan* ini kaya akan garap tabuhannya yang dapat disajikan di mana pun, kapan pun, dan siapa pun dengan pedoman dasar garap seni karawitan gaya Yogyakarta.

Referensi

- [1] Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- [2] Bueraheng, K. (2017). *BAB III Metode Penelitian*. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6444/6/BAB 3.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6444/6/BAB%203.pdf)
- [3] Daring, P. K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* (3.5.1.1-20201226171802). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- [4] Karahinan, R. L. W. (2001). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*. Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- [5] Karawitan, J., & Pertunjukan, F. S. (2019). *Garap tabuhan bonang panembung dalam*